

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis keluarga menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian di Indonesia. Definisi dari bisnis keluarga adalah usaha yang dikendalikan oleh satu atau lebih dari anggota keluarga yang saling terikat hubungan darah atau hubungan persaudaraan. Bisnis dapat dikatakan sebagai bisnis keluarga jika bisnis tersebut dikelola dan dikendalikan oleh dua atau lebih dari anggota keluarga yang saling terikat hubungan darah. Salah satu kriteria inti untuk mengkategorikan bisnis keluarga adalah keterlibatan anggota keluarga dalam mengelola dan mengawasi urusan keuangan suatu bisnis. Selain menyoroti dinamika dalam konteks keluarga, hal ini juga menunjukkan kontribusi pada perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi nasional sebagian besar telah didorong oleh kegiatan bisnis keluarga selama bertahun-tahun. Bisnis keluarga terus memainkan peran penting dalam merevitalisasi ekonomi selama krisis ekonomi tahun 1997/1998 (Agustina, 2024). Pada tahun 2010, *The Indonesian Institute for Corporate and Directorship* (IICD) merilis data yang menyatakan bahwa mayoritas bisnis di Indonesia dikuasi dan dijalankan oleh keluarga. Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa perekonomian di Indonesia utamanya dalam bidang bisnis dienuhi oleh bisnis keluarga. Bisnis keluarga tidak hanya menghasilkan kekayaan tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan masyarakat, bisnis keluarga di Indonesia berperan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi negara. Data dari Badan Pusat

Statistik menunjukkan bahwa bisnis keluarga mampu memberikan kontribusi hingga hampir 80% terhadap PDB (IDX Channel, 2022).

Di sisi lain, bisnis keluarga memiliki peranan sebagai pemain kunci dalam perekonomian suatu negara. Berperan dalam berbagai aspek, mulai dari menyerap tenaga kerja, meningkatkan produk domestik bruto, hingga memperluas jumlah unit usaha. Selain itu, bisnis keluarga juga berkontribusi dalam pembayaran pajak, memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa, dan mendorong pemberdayaan masyarakat (A.B. Susanto, 2005). Mayoritas bisnis di negara-negara Eropa, sekitar 70% hingga 80%, dimiliki dan dioperasikan oleh keluarga. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan ini dapat mempekerjakan 40-50 persen tenaga kerja dan berkontribusi 20% hingga 70% dalam memberikan nilai pada GDP (Irene Mandl, 2008). Sementara itu, GDP di USA didorong oleh bisnis keluarga, yang menghasilkan 49% dari semua lapangan kerja baru dan 78% dari total penciptaan lapangan kerja baru (Craig et al., 2008). Di negara berkembang maupun negara maju bisnis keluarga memberikan kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 60% - 70% (Vani et al., 2014). Menurut A.B. Susanto, (2005) mengemukakan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia memiliki sejumlah karakteristik yang khas: 1) Keterlibatan keluarga yang kuat, 2) Lingkungan yang penuh dengan saling berbagi, 3) Tingkat keterandalan yang tinggi, 4) Pengaruh unsur emosional yang signifikan, 5) Hubungan yang cenderung kurang formal, 6) Adanya praktik kepemimpinan ganda.

Kemajuan bisnis dapat diukur pencapaiannya pada bisnis keluarga terutama kinerja keuangan yang dihasilkan. Kinerja keuangan bisa dijelaskan

sebagai kemampuan serta pencapaian suatu perusahaan dalam menerapkan praktik keuangan yang efisien, mencapai target yang ditetapkan, dan meningkatkan kemampuan secara keseluruhan (Azhari Hutabarat et al., 2022). Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangannya, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Penilaian ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya, meningkatkan kapasitasnya, dan membuat keputusan yang tepat. Pelaku bisnis keluarga perlu memusatkan perhatian pada performa bisnisnya agar dapat meningkat serta mampu bersaing dengan keunggulan. Menurut Erny Amriani Asmin et al., (2021) segala keputusan finansial yang diambil oleh pelaku usaha termasuk dalam ranah perilaku keuangan. Pencapaian kinerja keuangan yang optimal bagi bisnis keluarga bisa dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor pendidikan atau pengetahuan.

Beberapa langkah strategis harus diambil untuk memperbaiki kinerja keuangan bisnis keluarga, Salah satu cara adalah memperbaiki faktor pendidikan tentang keuangan melalui literasi keuangan. Huston, (2010) mengartikan literasi keuangan sebagai kecakapan perorangan dalam mengatur penghasilannya dengan cara yang memungkinkan peningkatan kesejahteraan finansial mereka. Pengetahuan keuangan perlu untuk dipahami oleh pelaku bisnis keluarga, namun demikian tingkat pemahaman mengenai literasi keuangan penduduk Indonesia tergolong rendah, hanya sebesar 38,03% penduduk Indonesia melek finansial (*well literate*). Pelaku bisnis keluarga

termasuk kelompok yang harus meningkatkan pemahaman literasi keuangannya.

Terdapat hasil dari penelitian sebelumnya oleh Ahmad et al., (2023) yang mendefinisikan bahwasanya literasi keuangan memiliki *impact* baik terhadap kinerja keuangan suatu bisnis. Namun terdapat penelitian yang memberikan hasil bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini di ungkapkan oleh peneliti (Bene & Sanga, 2024). Dengan adanya perbedaan hasil tersebut menjadikan kesenjangan antara berpengaruh atau tidaknya literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

Hal lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah faktor psikologis seperti *financial self efficacy*. Istilah "*financial self-efficacy*" mengacu pada keyakinan perorangan terhadap kapasitas mereka untuk menuju tujuan *financial* mereka sendiri. Keterampilan keuangan, aspek kepribadian, dan faktor dari lingkungan social turut mempengaruhi *financial self-efficacy* (Utama et al., 2021). Dalam mengelola usaha, tentunya pelaku usaha memerlukan keyakinan diri terhadap kapabilitas mereka dalam mengoperasikan dan mengambil tindakan finansial yang baik, yang dapat memacu semangat mereka untuk terus berproses dan berkembang. Selaras dengan hasil studi oleh Putri Wijayana et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa *financial self-efficacy* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, terdapat hasil penelitian dari Erny Amriani Asmin et al., (2021) yang mengatakan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan UKM. Sehingga *financial self-*

efficacy tidak dapat secara langsung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dari hasil penelitian terkait *financial literacy* dan *financial self efficacy* menunjukkan adanya perbedaan hasil antara adanya pengaruh dan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perilaku keuangan dapat dijadikan mediasi karena dipandang sebagai perpaduan antara keterampilan keuangan dan faktor psikologis individu dalam mengelola, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya finansial (Aji et al., 2020a). Hal ini juga berkaitan dengan manajemen perilaku keuangan yang didefinisikan sebagai kecakapan seseorang dalam menyusun rencana, menyusun anggaran, pemeriksaan, penataan, pengawasan, perolehan dan pengendapan anggaran operasional harian. Dampaknya terhadap bisnis keluarga sangatlah berarti. Terdapat dukungan dari penelitian oleh Iswari, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hasil signifikan yang mana perilaku keuangan berhasil memediasi antara *financial literacy* dan kinerja keuangan UMKM. Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak positif dan bermakna (Wasita et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, sikap keuangan yang positif, dan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengambil tindakan finansial yang tepat. Sehingga perilaku keuangan dalam penelitian ini akan menjadi mediasi antara *financial literacy* dan *financial self efficacy* terhadap kinerja keuangan.

Fokus penelitian ini dilakukan pada bisnis keluarga yang bergerak dalam skala mikro. Karena sebagian besar usaha mikro dijalankan oleh

keluarga sendiri sebagai pihak yang mengelola dan mengatur keuangan maupun operasional bisnis (Rahim & Karana, 2014). Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (2015) melakukan survei yang mengungkapkan bahwa UMKM seringkali dijalankan oleh keluarga, sehingga UMKM termasuk dalam 95% usaha di antara seluruh usaha keluarga di Indonesia (PWC, 2014). Karena itu, UMKM juga dapat disebut sebagai penopang perekonomian rumah tangga. Usaha mikro yang dimaksud di sini adalah kegiatan produktif yang dimiliki oleh individu atau keluarga yang merupakan Warga Negara Indonesia, dengan batas maksimal penjualan tahunan sebesar Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Definisi ini sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 yang dikeluarkan pada tanggal 29 Januari 2003.

Selain itu, usaha mikro sering kali lebih mudah menyesuaikan diri dengan fluktuasi pasar, yang memungkinkan mereka untuk bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Oleh karena itu, penguatan dan pemberdayaan bisnis keluarga dalam skala mikro menjadi elemen sentral dalam strategi pembangunan ekonomi skala nasional, guna memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Perusahaan milik keluarga dan yang dikelola keluarga biasanya berkembang pesat karena mereka menjalin hubungan dekat dengan masyarakat sekitar, sehingga berkontribusi pada pengembangan ekonomi regional.

Disamping banyaknya bisnis keluarga dalam skala mikro dan kecil yang bergerak diberbagai bidang. Terdapat beberapa fenomena terkait dengan keuangan usaha keluarga. Jarang bagi bisnis keluarga dalam skala mikro dan

kecil untuk mencapai *go public*. Masalah bisnis keluarga di Indonesia sering kali melibatkan masalah keluarga bagi semua unit bisnis, mulai dari usaha kecil hingga menengah sehingga hal ini menyebabkan kekacauan. Pemisahan keuangan keluarga dengan keuangan bisnis menjadi salah satu tantangannya, karena keuangan tersebut masih campur aduk dan keduanya digunakan untuk kebutuhan keluarga. Hal ini menjadi kelemahan yang sering kali sulit diatasi oleh bisnis keluarga mikro dan kecil (Indonesia, 2017). Bisnis keluarga sering menghadapi tantangan dalam membuat keputusan keuangan karena berbagai faktor, termasuk kurangnya akuntabilitas, kegagalan untuk mengikuti pedoman keluarga, dan kesulitan membedakan risiko keuangan dari keputusan pengendalian (Romadlon et al., 2021). Dalam kasus lain, usaha kecil dan menengah (UKM) yang dioperasikan oleh anggota keluarga sering kali mengandalkan teknologi dasar, sistem manajemen yang kurang profesional, kesulitan dalam meningkatkan modal, stabilitas keuangan yang tidak pasti, dan campuran kepentingan bisnis dan pribadi. Dengan tantangan dan permasalahan tersebut dapat memicu kurangnya stabilitas kinerja keuangan dalam suatu bisnis keluarga dalam skala mikro dan kecil.

Dari permasalahan yang ada pada bisnis keluarga terutama skala mikro, daerah yang mengandalkan bisnis keluarga sebagai penopang ekonominya di Kabupaten Madiun adalah Kecamatan Dolopo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 di Kecamatan Dolopo dengan total 12 kelurahan memiliki potensi bisnis atau usaha disetiap wilayahnya. Berdasarkan dari pernyataan ketua Bidang Mikro Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Mikro mengungkapkan bahwa selama tahun 2022 – 2023,

Unit usaha yang aktif beroperasi di Kecamatan Dolopo terdapat sebanyak 1088 unit usaha baik dari skala mikro maupaun kecil dan yang termasuk dalam bisnis keluarga atau non bisnis keluarga. Tantangan dan ancaman terkait bisnis keluarga tersebut selaras dengan hasil pra riset yang dilakukan kepada salah satu pemilik bisnis keluarga dalam skala mikro yang ada di Kecamatan Dolopo. Yang mana pemilik bisnis mengungkapkan bahwa masih kesulitan dengan pengelolaan keuangan pada bisnis yang dijalankan dan mereka juga kurang yakin atas kemampuan mereka dalam mengelola atau mengatur jalannya keuangan bisnis mereka sehingga itu berpengaruh pada kinerja keuangan bisnis. Beberapa bisnis keluarga dalam skala mikro tersebut memiliki kinerja keuangan atau pertumbuhan usaha yang kurang baik.

Selain itu terdapat fenomena lain yang menunjukkan potensi UMKM di kecamatan Dolopo terdiri dari berbagai sektor mulai dari sektor kuliner, toko klontong, dan juga minimarket. Adanya berbagai usaha ini mengindikasikan bahwa tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian lokal yang signifikan dan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan komunitas setempat. Pengelolaan usaha keluarga memberikan sejumlah keuntungan diluar dari keuntungan finansial, namun juga termasuk fleksibilitas dalam pengambilan keputusan dan kemudahan beradaptasi dengan kebutuhan lokal terutama kebutuhan lokal di Kecamatan Dolopo. Usaha keluarga di wilayah ini terdiri dari beragam sektor usaha, seperti produksi krupuk, catering, produksi kripik, rumah makan, dan masih banyak lagi. Namun masih terdapat masalah pada bisnis keluarga dalam skala mikro di

Kecamatan Dolopo yaitu, salah satu penyebab kinerja keuangan mereka tidak baik disebabkan karena kurangnya literasi keuangan dan keyakinan pada diri mereka dalam manajemen keuangan sehingga kinerja keuangan tidak maksimal.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena bisnis keluarga dalam skala mikro yang ada di Kecamatan Dolopo memberikan kontribusi yang signifikan pada perekonomian lokal. Namun terdapat permasalahan dan tantangan seperti, rendahnya pemahaman tentang *financial literacy*, kurangnya keyakinan diri dalam mengelola keuangan, serta pengelolaan keuangan. Kemudian adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu mengenai hasil dari faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan sehingga perlu adanya mediasi melalui perilaku keuangan. Selain itu, kebanyakan penelitian sebelumnya menitikberatkan objek pada UMKM secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada bisnis keluarga dengan skala mikro.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijabarkan dan uraikan, penulis bermaksud untuk menganalisis lebih jauh variabel-variabel yang ada dalam studi ini melalui pengembangan sebuah model dengan harapan dapat memberikan solusi terkait masalah bisnis keluarga dalam skala mikro di Kecamatan Dolopo, dalam judul penelitian “Pengaruh *Financial Literacy* Dan *Financial Self Efficacy* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Bisnis Keluarga Di Kecamatan Dolopo”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka dapat disebutkan perumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* dapat mempengaruhi perilaku keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?
2. Apakah *financial self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?
3. Apakah perilaku keuangan dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?
4. Apakah *financial literacy* dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?
5. Apakah *financial self-efficacy* dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Dari pemaparan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui bagaimana *financial literacy* dapat mempengaruhi perilaku keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?
- b. Mengetahui bagaimana *financial self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?
- c. Mengetahui bagaimana perilaku keuangan dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?

- d. Mengetahui bagaimana *financial literacy* dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo?
 - e. Mengetahui bagaimana *financial self-efficacy* dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo.
- b. Manfaat

Manfaat sangat diharapkan dari hasil penelitian ini, sehingga dapat memberikan yang signifikan bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, UMKM, peneliti, dan penelitian yang akan datang:

- a. Untuk pelaku bisnis keluarga di Kecamatan Dolopo, dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para pelaku usaha mengenai pentingnya literasi keuangan dan efektivitas diri keuangan dalam mengelola usaha mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perilaku keuangan, seperti pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan, dapat secara signifikan memengaruhi kinerja usaha.
- b. Untuk peneliti, diharapkan dapat membuka peluang untuk mengembangkan teori baru atau memperluas pengetahuan yang ada dalam bidang literasi keuangan, *self efficacy*, dan perilaku keuangan
- c. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam bidang tersebut dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung

pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut maupun di tempat lain yang serupa.

- d. Untuk pemerintah, diharapkan dapat memberikan pelatihan terkait literasi keuangan dan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangan dari usaha yang dijalankan, karena usaha tersebut menjadi salah satu tulang punggung perekonomian lokal yang ada di Kecamatan Dolopo.

